



Sriyati¹
 Sofni Indah Arifa
 Lubis²

KONTRIBUSI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA AL JIHAD ASAHAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kontribusi Pengasuhan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Al Jihad Asahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi dengan alat pengumpul data yaitu panduan observasi, wawancara dan catatan lapangan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Kontribusi Pengasuhan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak khususnya pada RA Al- Jihad Asahan terdapat tiga peran. Peran tersebut yaitu sebagai pendidik pertama dan utama yang dilakukan orang tua dengan mengajarkan dan mengarahkan dalam bentuk nasehat dan pengasuhan dalam keluarga. Kemudian yang kedua sebagai model yang dilakukan orang tua melalui contoh secara langsung yang dipraktekkan orang tua di depan anak, karena belajar anak lebih mudah dengan meniru perilaku orang tua. Ketiga sebagai teman yaitu orang tua layaknya teman yang menjadi tempat untuk anak bercerita dan berkeluh kesah sehingga membuat orang tua lebih mudah memahami perasaan dan emosi anak. Perkembangan kemampuan sosial emosional yang dicapai masing-masing anak berbeda. Ada yang aspek perilaku prososialnya bagus namun untuk tingkat percaya diri kurang, demikian pula sebaliknya, karena perbedaan pengasuhan orang tua terhadap anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pola asuh orang tua dalam keluarga mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang memberikan pengasuhan secara profesional menjadikan anak bisa memilih dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya dalam pengawasan orang tua.

Kata Kunci : Kontribusi Pengasuhan, Meningkatkan Perkembangan, Sosial Emosional.

Abstract

This research aims to analyze the contribution of parental care in improving children's social emotional development at RA Al Jihad Asahan. The method used in this research is a descriptive method and uses a qualitative research approach. The techniques used in this research are observation, interviews, documentation with data collection tools, namely observation guides, interviews and field notes. The results of data analysis show that there are three roles in the contribution of parental care in improving children's social emotional development, especially at RA Al-Jihad Asahan. This role is as the first and main educator carried out by parents by teaching and directing in the form of advice and care within the family. Then secondly, it is a model carried out by parents through direct examples which parents practice in front of their children, because children learn more easily by imitating their parents' behavior. Third, as friends, parents are like friends who are a place for children to talk and complain, making it easier for parents to understand children's feelings and emotions. The development of social emotional abilities achieved by each child is different. There are aspects of prosocial behavior that are good but the level of self-confidence is poor, and vice versa, because of differences in parental care for children. Child development is influenced by family, school and community environmental factors. The parenting style of parents in the family influences children's development. Parents who provide professional care enable children to choose and do things according to their wishes under parental supervision.

Keywords: Parenting Contribution, Improving Development, Social Emotional.

^{1,2)}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
 email: sy0276919@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan (Faqih, 2018). Proses perkembangan pada manusia diantaranya adalah perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan seni, perkembangan sosial emosional dan perkembangan moral (Syakban, 2019). Pada usia-usia tertentu manusia mengalami masa perkembangan yang sangat pesat atau sangat baik yang biasanya disebut dengan usia emas (*golden age*). Usia dini merupakan usia yang tepat diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal kehidupan anak selanjutnya (Ahmad Tafsir, 2014). Masa perkembangan anak hingga memasuki usia pra sekolah menjadi pondasi belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit (Saeful et al., 2020). Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dan mengetahui perkembangan kemampuan sosial emosional anak (Wiresti & Na'imah, 2020).

Menurut (Khaironi, 2018) peran terkait dengan status sosial yang didefinisikan dalam bentuk dan tugas yang dimiliki masyarakat. Sedangkan dalam sebuah keluarga orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama serta berperan sebagai contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mampu membimbing dan mengarahkan anak agar mencapai perkembangan yang optimal. (Yakub, 2018) mengatakan bahwa pendidikan keluarga adalah proses seumur hidup yang berlangsung sepanjang masa sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan kerja dan bermain, pasar, perpustakaan dan media massa. Anak-anak dapat memperoleh pendidikan keluarga maksimal jika orang tua mau berbagi pengalaman mereka sebelumnya dengan anak-anak mereka.

Ki Hajar Dewantara (dalam Widodo, 2017: 366) mengatakan bahwa pendidikan keluarga menempatkan sifat dan manifestasi yang lebih sempurna daripada pusat-pusat lain, untuk maju menuju pendidikan karakter intelijen (pembentukan karakter individu) dan membuat ketentuan untuk kehidupan sosial. Sikap intelijen di sini adalah salah satu bentuk penanaman dasar agama pada anak-anak. Orang tua bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga atau dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memuji anak, menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual (Rohimin, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan anak, salah satunya adalah pola pengasuhan pada anak. (Besari, 2022) mengatakan bahwa pola dalam hal ini berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya, dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua dalam memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. (Setiardi, 2017) Perkembangan merupakan proses perubahan ke arah kedewasaan atau pematangan yang bersifat kualitatif (ditekankan pada segi fungsional) akibat adanya proses pertumbuhan materiil dan hasil belajar. Salah satu contoh perkembangan adalah kemampuan berdiri, berjalan, kemampuan berbahasa, dan sebagainya.

Pada dasarnya, perkembangan merujuk pada perubahan sistematis tentang fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum dan sperma) serta hasil dari interaksi proses biologis dan genetika (Mardhiah & Sulaiman, 2022). Tirtarahardja mengatakan bahwa suasana kehidupan keluarga adalah tempat terbaik untuk melakukan pendidikan pribadi (pendidikan individual) dan pendidikan sosial. Keluarga adalah tempat yang

sempurna untuk mewujudkan fungsi pendidikan dalam pembentukan diri seseorang, tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk masa remaja. Ada berbagai macam upaya orang tua dalam membentuk kehidupan sosial anak-anak melalui pembentukan pribadi yang dimulai sejak usia dini. Salah satu contoh adalah tentang seringnya menggunakan bahasa Jawa sopan atau Kromo inggil di setiap kali mereka berbicara dengan orang tua atau orang tua. Itu bisa dilakukan dengan mengajak anak-anak sesering mungkin untuk mengunjungi kediaman kakek-nenek. Selain itu, menjamin kehidupan emosional anak juga dibuktikan dengan cara orang mengendalikan anak-anak mereka ketika mereka menonton televisi, karena menonton televisi saat ini tidak lagi mendidik.

Hurlock, 1980 dalam Yakub, (2018) mengemukakan bahwa perkembangan merupakan proses yang dialami oleh individu sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Secara bahasa sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial juga berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, berderma, dan sebagainya (Huliyah, 2016). Sedangkan emosional secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang, keadaan, serta reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan yang bersifat subjektif

Lawrence E. Shapiro dalam Rohmah, (2022), emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya kejiwaan maka emosi dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan sebagainya. Setiap anak memiliki kondisi emosi yang berbeda-beda. Menurut Hawari yang dikutip oleh Mahmudi dalam Rahmat, (2018) perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya. Namun dalam perspektif lain perbedaan tersebut lebih dikarenakan faktor genetis, lingkungan, dan tingkat pendidikan orang tua.

Dengan demikian kemampuan sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan yang dicapai oleh anak usia dini mencakup aspek sosial yang berkaitan dengan orang lain dan luapan perasaan anak yang bersifat subjektif. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 yaitu kesadaran diri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Goleman pernah menyatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi. Sejalan dengan pendapat tersebut maka orang tua yang akan berperan menjadi pendidik pertama dan utama dalam proses perkembangan anak. Hal ini disebabkan kasih sayang orang tua yang tulus ikhlas tanpa batas dan tanpa syarat untuk membimbing, mengasuh, dan mendidik anak kandungnya (Desi Ningrum, 2016)

Peranan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Hal ini disebabkan bahwa orang tua merupakan model bagi anak. Pada masa anak-anak tergolong fase meniru dan orang tua adalah salah satu objek yang akan lebih sering ditiru anak. Dengan demikian hendaknya orang tua menjadi seseorang yang bisa menerima emosi yang harus dikendalikan. Dengan demikian anak dapat terbentuk sosial emosionalnya dengan baik (Muhaliyah 2012 : 4-5). Menurut Muhadi (2016:57) anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tuanya disbanding orang lain, sekalipun orang tersebut tinggal dalam serumah. Hal ini disebabkan keberadaan orang tua menjadi sosok yang intensitas pertemuannya lebih rapat dengan anak, terutama anak usia 0-6 tahun (*golden age*). Pada tahap ini anak akan menyerap apa pun yang ada pada orang tua sebagai suatu stimulus. Selanjutnya hal tersebut diproses lalu dikeluarkan dalam bentuk respons konkret. Anak akan melakukan sesuatu jika memperoleh contoh dari orang tuanya. Sekalipun diperintah oleh orang tuanya, anak akan sulit melakukan sesuatu jika tidak pernah menyaksikan contoh nyata dari orang tuanya. Sebaliknya, suatu pekerjaan akan mudah dilakukan oleh anak jika sudah ada contoh konkritnya, terutama dari orang tua.

Terkait dengan latar belakang masalah yang sudah peneliti paparkan maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam sebuah karya ilmiah dengan judul “Kontribusi Pengasuhan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Al Jihad Asahan”

METODE

Penulisan artikel ini yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan teknik yang digunakan dengan melakukan penelaahan dari peneliti sebelumnya yang tujuannya untuk mengumpulkan beberapa bahan, penjelasan ataupun fakta terkait kajian topik yang menjadi pembahasan dengan bantuan berbagai macam bentuk material pendukung

seperti jurnal, buku, dokumen, surat kabar, kisah sejarah dsb tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai pokok masalah yang sedang di cari (Sugiono, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan e-modul interaktif berbasis problem-based learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang nantinya menghasilkan data-data mengenai Kontribusi Pengasuhan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak usia dini dan mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al Jihad Asahan. Berikut ini merupakan data hasil penelitian beserta pembahasan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mendukung penelitian mengenai Kontribusi Pengasuhan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Ra Al Jihad Asahan.

Kontribusi Pengasuhan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Ra Al Jihad Asahan.

- a. Peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan kesadaran anak usia dini.
Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, peneliti menemukan adanya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang dilakukan untuk mengembangkan kesadaran atau rasa percaya diri anak. Ardy (2014:13) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar perkembangan anak salah satunya adalah faktor biologis dan lingkungan keluarga. Pendapat lain disampaikan oleh Brings (dalam Nurmalitasari, 2015:111) bahwa keluarga merupakan tempat proses belajar anak yang pertama dan proses belajar inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya. Peran sebagai pendidik pertama dan utama dilakukan orang tua antara lain, mengajarkan anak untuk berlaku sopan kepada setiap orang. Hal ini berkaitan dengan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu kesadaran diri untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi kepada siapa saja ia harus berlaku sopan dan belajar mengenal seseorang yang baru ia kenal.
- b. Peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini.
Tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin kepada anak. Hal ini karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaannya. Apa yang akan dilakukan anak saat ini merupakan hasil dari kebiasaan yang dilakukannya selama ini. Jika anak sudah terbiasa bertanggung jawab maka ia akan cenderung akan melakukan perbuatan apa pun dengan penuh komitmen. Santrock, 1995 (terjemahan oleh 2014) mengatakan bahwa bahwa pola pengasuhan orang tua dapat membantu anak dalam mendorong agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas mereka. Dengan selalu mengajarkan tanggungjawab, anak akan mempunyai kebiasaan tersebut. Baik dalam bersikap maupun berucap, kebiasaan tersebut akan terbawa sampai dewasa. Dengan mempunyai sifat tanggungjawab anak kemungkinan besar akan dapat mandiri, bahagia, percaya diri, serta dapat dipercaya.
- c. Peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini
Orang tua yang merupakan pendidik pertama untuk anak. Vembrianto (dalam Martsiswanti, 2014: 191) mengatakan bahwa fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi, agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Orang tua mengajarkan untuk berperilaku prososial misalnya mengajarkan untuk memiliki rasa empati kepada saudaranya atau teman sebayanya, mengajarkan untuk selalu berbagi kepada orang yang membutuhkan, dan mengajarkan untuk menghargai pendapat orang lain.

Peran Orang Tua Sebagai Contoh Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak di RA Al Jihad Asahan.

- a. Peran orang tua sebagai model (contoh) dalam mengembangkan kesadaran anak
Sebagai orang tua dalam menjalankan perannya sebagai model untuk mengembangkan kesadaran anak antara lain dengan memberi contoh kepada anak bagaimana ketika mengenal orang baru (beradaptasi). Menurut Muhadi (2016: 57) mengungkapkan bahwa anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tuanya dibanding orang lain, sekalipun orang tersebut tinggal dalam serumah.

- Hal ini dilakukan orang tua dengan memberi contoh berani bertanya ketika tidak faham, menyapa kepada teman, dan belajar bagaimana menaruh kepercayaan kepada teman yang baru dikenal.
- b. Peran orang tua sebagai contoh (model) dalam mengembangkan rasa tanggungjawab pada anak
Bertanggung jawab merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan untuk bertanggungjawab baiknya dimulai sejak usia dini. Peran orang tua dalam kaitannya sebagai contoh (model) yang dapat dilakukan untuk mengembangkan rasa tanggungjawab pada anak dimulai dari hal-hal yang sederhana. Salah satu prinsip belajar anak adalah prosesnya bertahap dan diawali dari sesuatu yang sederhana, (Ardy, 2014 : 13-15). Contoh sederhana yang dicontohkan orang tua dalam mengembangkan rasa tanggungjawab pada anak usia dini adalah orang tua mengajak anak dengan tindakan yang nyata untuk membantu dan mencontohkan kepada anak bagaimana merapikan mainan setelah selesai bermain.
 - c. Peran orang tua sebagai contoh (model) dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak
Perilaku prososial merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial sehingga anak usia dini perlu diajarkan dan dicontohkan mengenai bagaimana berperilaku sosial yang baik kepada sesama saudara maupun teman. Asfandiyar (2016:63) mengatakan bahwa orang tua akan menjadi aktor film kehidupan yang akan terekam kuat dalam otak anak. Orang tua dianggap tokoh utama oleh anak yang selalu benar dan menjadi idola anak. Orang tua memberi contoh sederhana berbagi makanan kepada saudara terdekat, baru kemudian di lingkungan sekolah anak berbagi dengan teman sebayanya.

Peran Orang Tua Sebagai Teman Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak RA Al Jihad Asahan.

- a. Peran orang tua sebagai teman dalam mengembangkan kesadaran anak
Orang tua dalam mengembangkan kesadaran anak melalui perannya sebagai teman bagi anak adalah dengan selalu menganggap anak adalah seorang pribadi yang selalu belajar. Orang tua bersedia menjadi teman bercerita bagi anak. Orang tua menjadi tempat yang nyaman untuk anak bercerita dan orang tua selalu memotivasi anak untuk meraih cita-citanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmudi (dalam Suyadi, 2010: 109) perbedaan perkembangan pada anak dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya, termasuk bagaimana orang tua dalam memberi motivasi pada anak. Sebagai teman untuk anak orang tua selalu memberi dorongan yang positif kepada anak untuk selalu optimis dan percaya diri di depan umum. Bagian pada diri anak yang dapat merasakan keberhasilan adalah pada aspek emosinya. Bahkan emosi akan membuat anak merasakan kepuasan sejati yang lebih besar dari keberhasilan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa bagian terpenting dari emosi tersebut adalah motivasi diri. Dari motivasi inilah yang akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah Mahmudi (dalam Suyadi, 2010:109).
- b. Peran orang tua sebagai teman dalam mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak.
Sebagai teman, orang tua akan lebih mudah mendapatkan hati anak dan memahami perasaan anak karena sifat anak yang sedikit mendewasa dan terbuka kepada orang tua. Peran yang dilakukan orang tua dalam hal ini misalnya dilakukan saat anak memiliki masalah dan kesusahan dalam memecahkannya. Sebagai teman orang tua membantu anak untuk mengatasi masalah tersebut, mengajak anak untuk bercerita, dan membantu memecahkan masalah pada anak, dan bukan mengambil alih masalah anak dengan tujuan membelajarkan anak untuk mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmudi (dalam Suyadi, 2010:109), untuk mengatasi masalah pada anak orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak bagaimana ia mengatasi masalah dunianya sendiri. Orang tua cukup membimbing dengan kode-kode atau bahasa yang mudah dipahami anak.
- c. Peran orang tua sebagai teman dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak.
Berperan sebagai teman, orang tua lebih mudah dalam mengajak anak untuk memiliki perilaku sosial yang baik. Misal perilaku prososial dalam menghargai orang lain. Orang tua sebagai teman bagi anak menghargai karya anak atau pencapaian anak dengan ungkapan-ungkapan yang baik yang bersifat memuji anak. Salah satunya dengan mengucapkan terimakasih setelah pekerjaan orang tua dibantu oleh anak. Dengan demikian anak akan melakukan hal yang sama ketika ada teman lain yang membantunya, ia juga akan mengucapkan terimakasih.

Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini RA Al Jihad Asahan.

Perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini sesuai dengan hasil pembahasan tersebut anak memiliki kemampuan bertanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain yang

dibuktikan dengan komitmen anak ketika diberi perjanjian dengan orang tua boleh bermain dengan syarat tetap belajar. Anak membuang sampah pada tempatnya dan mempunyai kesadaran untuk membersihkan mainan ketika selesai digunakan. Hal tersebut sesuai dengan indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini yang dijelaskan dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang di dalamnya terdapat 3 aspek, antara lain kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap orang lain, dan perilaku prososial. Dari ketiga aspek tersebut dijabarkan kembali menjadi beberapa contoh perilaku yang lebih rinci, diantaranya kemandirian anak, kedisiplinan anak, tanggungjawab anak terhadap diri sendiri dan orang lain, bekerjasama dengan teman sebaya, perilaku sosial yang baik seperti suka memberi, berempati dan lainlain. Perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini yang telah dicapai berkaitan dengan perilaku prososial antara lain, anak mampu menghargai hak, pendapat, atau karya orang lain. Misalnya, anak mendengarkan ketika ada teman atau orang lain yang sedang berbicara, memberi penghargaan berupa tepuk tangan, dan ucapan terimakasih ketika telah dibantu atau diberi sesuatu oleh orang lain.

Perkembangan tanggung jawab anak yang sudah berkembang antara lain anak mampu melakukan tanggungjawabnya sendiri yang secara sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan anak, yaitu mandi sendiri, setiap pulang sekolah meletakkan tas, sepatu dan seragam sekolah pada tempatnya. Hal ini terkadang masih perlu diingatkan oleh orang tua, karena pada dasarnya anak usia dini merupakan usia yang masih memerlukan bimbingan intensif dari orang tua dan stimulusstimulus yang baik supaya perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan usia perkembangannya. Perkembangan ini sesuai dengan aspek perkembangan yang telah dijelaskan dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 yaitu anak mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan orang lain. Memiliki rasa empati merupakan salah satu yang menjadi aspek perkembangan anak yaitu perkembangan pada perilaku prososialnya. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk mengembangkan sosial yang baik, seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, dan empati. Dari hasil pembahasan anak usia dini memiliki rasa empati yang ditunjukkan dengan perilaku anak ketika membagi makanan kepada temannya.

SIMPULAN

Kontribusi Pengasuhan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak khususnya pada RA Al- Jihad Asahan terdapat tiga peran. Peran tersebut yaitu sebagai pendidik pertama dan utama yang dilakukan orang tua dengan mengajarkan dan mengarahkan dalam bentuk nasehat dan pengasuhan dalam keluarga. Kemudian yang kedua sebagai model yang dilakukan orang tua melalui contoh secara langsung yang dipraktekkan orang tua di depan anak, karena belajar anak lebih mudah dengan meniru perilaku orang tua. Ketiga sebagai teman yaitu orang tua layaknya teman yang menjadi tempat untuk anak bercerita dan berkeluh kesah sehingga membuat orang tua lebih mudah memahami perasaan dan emosi anak. Perkembangan kemampuan sosial emosional yang dicapai masing-masing anak berbeda. Ada yang aspek perilaku prososialnya bagus namun untuk tingkat percaya diri kurang, demikian pula sebaliknya, karena perbedaan pengasuhan orang tua terhadap anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pola asuh orang tua dalam keluarga mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang memberikan pengasuhan secara profesional menjadikan anak bisa memilih dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya dalam pengawasan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2014). Metodologi Pengajaran Agama Islam. In Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents.
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 13 (1).
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Psikosain.
- Faqih, I. (2018). Konsepsi Potensi Manusia. *Jurnal Transpormasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 11(2).
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1).
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01). <https://doi.org/10.29408/Goldenage.V2i01.739>

- Mardhiah, A., & Sulaiman, S. (2022). Pembentukan Perilaku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Sejak Dini Melalui Keluarga Yang Berkualitas. *Serambi Tarbawi*, 10(2). <https://doi.org/10.32672/Tarbawi.V10i2.4766>
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Rohimin, R. (2020). Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa. *Nuansa*, 12(2). <https://doi.org/10.29300/Nuansa.V12i2.2765>
- Rohmah, M. N. (2022). Strategi Guru Menstimulasi Motorik Halus Pada Pembelajaran Blended Learning Anak Kelompok B Di Tk Kusuma Mulia I Gadungan Kediri. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/Jpau.V1i1.1078>
- Saeful, A., Sri Ramdhayanti, D., & Tinggi Agama Islam Binamadani, S. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *Achmad Saeful Dan Sri Ramdhayanti Syar'ie*, 3.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/Tarbawi.V14i2.619>
- Sunyigono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syakban, I. (2019). Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2 (1).
- Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau Dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad : Journal On Early Childhood*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/Aulad.V3i1.53>
- Yakub, Y. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 165–174. <https://doi.org/10.26618/Jtw.V3i02.1601>